

**TERAPI KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN AYAT-
AYAT AL-QUR'AN DI RUMAH PENGOBATAN K.H.
MISBAHUDDIN ALI DESA BENDA KECAMATAN
SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
FAHRUN NISA
NIM 1617501014**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fahrur Nisa
NIM : 1617501014
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Terapi Kesehatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an di Rumah Pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Juli 2020

Yang menyatakan



Fahrur Nisa

NIM. 1617501014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**Terapi Kesehatan Dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an di Rumah
Pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog
Kabupaten Brebes**

yang disusun oleh Fahrur Nisa (NIM. 1617501014) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 Juli 2020 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/Sekretaris Sidang

Wallko M.A.
NIP. 19721124 2005012001

Dr. Hj. Naqlyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Ketua Sidang

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 18 Agustus 2020

Dekan,



Dr. Hj. Naqlyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Juli 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Fahrur Nisa
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

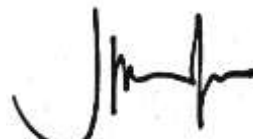
Nama : Fahrur Nisa
NIM : 1617501014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Terapi Kesehatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Al Qur'an di Rumah Pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



DR. Hartono, M. Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسْرًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan sedangkan bagi orang yang dzalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (QS. Al-Isra' [17]:82)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua Abah Abdullah Dimiyati dan Ibu Maliha yang telah memberikan saya dukungan baik itu material maupun immaterial. Kakak-adik saya M. Najib, M. Aqil, M. Baehaqi, Nur Istiqomah, Aunur Rofiq, Vina Zakiyah dan Yatimatuzzahro. Kakak ipar saya Cintia Lutfi Aryandani, Eli Sofiati, Nuzzila Noor Islami dan Syukron Maemun. Keponakan saya Diyana Ulfiatul Lubna, M. Alby Ziaurrahmani, Isfatina Wardatuz Zahra, Azkiyatul Mumtaza, Ahsanal Hakim dan Qarina Qutratunnada.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, berkat inayah Allah SWT, skripsi ini telah penulis selesaikan dengan judul “*Terapi Kesehatan Dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur’an di Rumah Pengobatan K.H. Misbahuddin Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*”. Tiada harapan sedikitpun dari penulis, kecuali skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangan positif kepada segenap pembaca sekalian.

Berkenaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan, motivasi dan do’a dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag, selaku rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sekaligus Pembimbing Akademik dan dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Munawir, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Hj. Ida Novianti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
6. Dr. Farichatul Mafuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
8. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.

9. Seluruh staff perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Kedua orangtua saya Abah Abdullah Dimiyati dan Ibu Maliha serta keluarga besar yang saya cintai.
11. Vina Zakiyah adikku yang sekaligus menjadi teman seperjuangan selama studi penulis.
12. Umi Khunaezah, M. Soleh Bachrul Amiq beserta keluarga besar, terimakasih atas do'a dan dukungannya.
13. K.H. Misbahuddin Ali beserta keluarga yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
14. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jetak-Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.
15. Fathul Aminuddin Aziz, M. M, selaku pengasuh Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto.
16. Seluruh asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto.
17. Seluruh pengurus dan teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto.
18. Seluruh teman Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta teman-teman Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto khususnya angkatan 2016.
19. Seluruh teman KKN-RM angkatan 44 Desa Podourip-Petanahan-Kebumen.

Purwokerto, 25 Juli 2020
Penulis



Fahrudin Nisa
NIM 1617501014

TERAPI KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DI RUMAH PENGOBATAN K.H. MISBAHUDDIN ALI DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES

Fahrin Nisa
1617501014

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian *living Qur'an* yang membahas tentang praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali, tepatnya yang berada di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Adapun ayat-ayat yang digunakan dalam terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali adalah Surat Al-Fatihah, Surat *Mu'awwidzatain* (An-Nas dan Al-Falaq), Surat Al-Ikhlâs, Ayat Kursi dan Surat Al-Baqarah ayat 201.

Pembahasan penelitian skripsi ini fokus pada bagaimana praktik terapi kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengkaji bagaimana pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam praktik terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu menyajikan data dengan memaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang, dan subjek penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh peneliti adalah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian yang telah dilakukan secara mendalam.

Adapun hasil dari penelitian skripsi ini yaitu yang merujuk pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk memahami suatu tindakan sosial. Dengan hal ini peneliti dapat mengkaji mengenai hal praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dan dapat membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial yang terdiri dari 3 kategori makna; yaitu *Pertama*, makna *obyektif* sebagai bentuk keyakinan praktisi. *Kedua*, makna *ekspresif* sebagai bentuk pemahaman Al-Qur'an dan amanat yang diperoleh praktisi. *Ketiga*, makna *dokumenter* sebagai relasi dari suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Kata kunci: Terapi Kesehatan, Ayat Al-Qur'an, dan Rumah Pengobatan.

PEDOMAN TRANSLITERASI Arab-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		Je
ح	ḥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		Ka dan Ha
د	dal		De
ذ	žal		Zet (dengan titik di atas)
ر	ra		Er
ز	zai		Zet
س	sin		Es
ش	syin		Es dan Ye
ص	šad		Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa		Te (dengan titik di bawah)
ظ	ža		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	qaf		Qi
ك	kaf		Ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>

Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>
---------------------------	--------------------	-------------------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	14
1. Berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an	14
2. Teori Sosiologi Pengetahuan	16
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	19
2. Subjek Penelitian	20
3. Objek Penelitian	20
4. Metode Pengumpulan Data	21
5. Analisis Data	23
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK TERAPI KESEHATAN DENGAN MENGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DI RUMAH PENGOBATAN K.H. MISBAHUDDIN ALI	26

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Geografis	26
2. Pemerintahan	28
3. Penduduk	29
4. Pendidikan dan Kesehatan	30
5. Ekonomi	30
6. Biografi Singkat K.H. Misbahuddin Ali	31
B. Praktik Terapi Kesehatan Dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an	35
1. Kegiatan Terapi Kesehatan	35
2. Media Pengobatan Dalam Terapi Kesehatan.....	37
a. Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an	37
b. Bacaan Dzikir-dzikir	45
c. Air	49
3. Proses Terapi Kesehatan	50
BAB III MAKNA AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIGUNAKAN	
DALAM TERAPI KESEHATAN DI RUMAH	
PENGOBATAN KH. MISBAHUDDIN ALI	53
A. Pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali Mengenai Ayat-ayat	53
1. Makna Surat Al-Fatihah	53
2. Makna Surat Mu'awwidzatain	55
3. Makna Surat Al-Ikhlash	56
4. Makna Ayat Kursi	57
5. Makna Surat Al-Baqarah ayat 201	58
B. Analisis Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	64
1. Makna Obyektif	65
2. Makna Expresive	66
3. Makna Dokumenter	67
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69

B. Rekomendasi	70
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 3 : Surat Pendukung Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia modern kini banyak ditandai dengan gaya hidup yang tidak sehat. Berdasarkan dalam kebiasaan hidup masyarakat tidak mengatur pola makannya dengan baik atau bahkan masyarakat lebih banyak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung bahan kimia yang dapat berdampak negatif pada kesehatan tubuh dan dapat mengakibatkan timbulnya penyakit. Ketidak stabilan kesehatan dapat terjadi pada organ-organ tubuh yang biasanya disebut dengan penyakit (Al Fanjari, 2005: 91).

Senada dengan adanya kemajuan teknologi, menimbulkan teka-teki besar dalam kehidupan di kota-kota industri maju yang mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit baru yang sebelumnya belum pernah ada. Mengenai penyakit-penyakit baru yang mulai menyerang masyarakat adalah penyakit yang dikenal dengan istilah “penyakit modern” di antaranya adalah penyakit diabetes, kanker, stroke, jantung dan lain sebagainya. Hal ini kembali lagi pada kondisi suatu masyarakat tersebut, bahwa kondisi suatu masyarakat tidak hanya berpengaruh pada jiwa dan akal semata, namun juga berpengaruh pada munculnya berbagai gangguan pada organ tubuh manusia (Al Fanjari, 2005: 91-92).

Di dalam dunia kedokteran, penyakit yang telah diidentifikasi sudah tak terhitung jumlahnya. Melihat kehidupan masyarakat, mereka tidak memperhatikan makanan dan gizi yang sebenarnya dua hal tersebut memiliki

peranan yang sangat penting untuk mempertahankan kesehatan tubuh dan mental seseorang. Selain itu, permasalahan fisik yang sering kali terjadi pada masyarakat modern juga disebabkan oleh pemikiran yang negatif, sehingga dapat memunculkan emosi yang berakibatkan suatu respon yang negatif terhadap dirinya. Pemikiran atau psikologis pada manusia merupakan peran utama dalam menggerakkan struktur tubuh manusia. Adanya ketidak stabilan kesehatan dapat berhubungan dengan kejiwaan sebagai sisi dalam manusia, yang disebut dengan *mental disease* atau *mental disorder* (gangguan kesehatan mental). Adanya gangguan kesehatan baik itu berkaitan dengan fisik ataupun mental, maka perlunya ikhtiar untuk pencegahan, penyembuhan dan rehabilitas (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014:358).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama muslim kontemporer, yakni Syaikh Taqi Falsafi (1994, hlm. 289-290) dalam bukunya yang berjudul *The Child between Heredity and Education*, yang mengutip pendapat Alexis Carrel dari bukunya yang berjudul *Man The Unknown*. Alexis Carrel menyatakan bahwa:

“Pengaruh dari campuran kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran, belum lagi diketahui secara sempurna. Menurut pendapat kedokteran terkait hal ini tidak memiliki kecuali sedikit nilai, karena belum lagi diadakan percobaan-percobaan dalam waktu yang memadai terhadap manusia, guna membuktikan pengaruh makanan tertentu bagi mereka. Namun, tidak dapat diragukan bahwa perasaan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas makanan”.

Mengenai hal di atas, telah digambarkan di dalam Al-Qur'an bahwa adanya pengaruh makanan tertentu bagi manusia. Sebagaimana yang digambarkan oleh kedokteran ahli bedah yang diungkapkan oleh Carrel,

bahwa sifat makanan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Sehingga jika seseorang menginginkan kondisi tubuh yang baik dan sehat, maka hendaknya mereka memilih dan mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi serta halal. Selain itu, berfikir positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar untuk mendapatkan kesehatan secara lahir dan batin, karena kesehatan hanya dapat diperoleh dari makanan yang sehat dan jiwa yang sehat pula.

Berbagai macam problem perihal kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat menjadi suatu perbincangan yang tidak ada habisnya. Baik dari penyakit medis maupun non medis, baik dari penyakit ringan hingga penyakit yang parah yang dirasa sulit untuk disembuhkan, meskipun sudah dilakukan dengan berbagai jenis pengobatan. Mengenai sistem pengobatan pada zaman modern ini telah berkembang pesat, dilihat dari meningkatnya sistem pelayanan kesehatan masyarakat seperti adanya pembangunan sarana dan prasarana kesehatan di antaranya Klinik, Puskesmas, Rumah Sakit dan pengadaan tenaga medis serta lengkap dengan obat-obatan. Bahkan pelayanan sistem kesehatan sudah disediakan dengan baik oleh pemerintah di berbagai daerah hingga di pelosok desa. Meskipun demikian, dengan adanya perkembangan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan di tengah masyarakat yang berupa pengobatan medis semakin maju namun pengobatan alternatif masih menjadi rujukan masyarakat. Hal demikian terjadi karena masyarakat memandang pengobatan alternatif pada fungsinya sebagai upaya penyembuhan berbagai penyakit yang secara turun menurun telah

menunjukkan bukti keampuhannya dalam penyembuhan. Sehingga sampai sekarang pengobatan alternatif masih diakui keberadaannya dan meyakini bahwa pengobatan alternatif dapat menjadi solusi bagi kesehatan mereka. Pada umumnya masyarakat memilih pengobatan alternatif dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan setelah mereka mencoba sistem pengobatan medis jika memang belum ada perubahan atau kesembuhan. Kemudian mereka beralih kepada pengobatan alternatif. Di sisi lain, mengenai biaya pelayanan kesehatan di Rumah Sakit juga menjadi alasan utama bagi masyarakat untuk lebih memilih pengobatan alternatif. Karena mereka memandang bahwa biaya pelayanan pengobatan alternatif itu lebih terjangkau dan ekonomis (Misbahuddin, wawancara, 11 November 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, di sinilah pengobatan alternatif seperti terapi kesehatan yang berbasis do'a dan dzikir berperan di tengah masyarakat.

Mengenai terapi di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang pengobatan, karena pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang mu'min. Segala bentuk terapi yang menggunakan media dari Al-Qur'an seperti rukyah atau pengobatan yang berbasis pembacaan ayat-ayat, dzikir dan do'a, mengandung unsur spiritual yang dapat membangkitkan rasa optimis seseorang dalam menghadapi penyakitnya. Sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses penyembuhan. Menurut Ibnu Qayyim, terapi merupakan pengobatan dengan melafadzkan do'a-do'a baik itu dari Al-Qur'an

maupun sunnah untuk menyembuhkan berbagai penyakit medis maupun penyakit non medis (Rahman I, 2002). Sebagaimana firman Allah SWT :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسْرًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan sedangkan bagi orang yang dzalim (al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian” (QS. Al-Isra’ [17]:82) (Adz-Dikr, 2016:290).

Terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an ini merupakan sebuah praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan air yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, dzikir dan do’a yang dianggap oleh masyarakat bahwa air tersebut mengandung keberkahan dan diyakini memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Berdasarkan fenomena di atas, dalam kajian metodologi ilmu Al-Qur’an dan Tafsir disebut dengan studi *Living Qur’an*, yang mengkaji berbagai fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an dalam ruang lingkup sosial. Dapat dikatakan juga sebagai model praktik resepsi dan respon masyarakat bagaimana dalam memperlakukan Al-Qur’an (Abdul Mustaqim, 2015: 104).

Demikian peneliti bermaksud untuk mengkaji fenomena masyarakat tentang terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Beliau sudah lama membuka praktik terapi kesehatan sejak tahun 1987an. Di rumah pengobatan beliau banyak dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai daerah untuk melakukan pengobatan. Mereka berkunjung

dan berobat di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali berdasarkan informasi *getok tular* atau dari mulut ke mulut. Terkait terapi kesehatan Praktik terapi kesehatan tersebut, beliau menangani pasien-pasien yang memiliki berbagai macam penyakit, baik penyakit medis maupun non medis. Penyakit medis di antaranya seperti sakit kepala, migran, sakit asam lambung, amandel, kanker dan lain sebagainya. Sedangkan penyakit non medis seperti berkaitan kebatinan, gangguan jiwa, gangguan makhluk halus atau jin, penyakit yang mengandung unsur sihir dan lain sebagainya (Misbahuddin, wawancara, 11 November 2019). Dalam praktik terapi kesehatan tersebut beliau memiliki motivasi bahwa “segala penyakit itu ada obatnya, tidak ada yang dapat memberikan kesembuhan kecuali Allah yang Maha Kuasa, bagi hamba hendaknya berikhtiar dan meyakini bahwa Allah SWT adalah yang Maha Menyembuhkan”, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“...Dan apabila aku sakit. Dialah (Allah) yang menyembuhkanku...”(QS. As-Syu’ara: 80) (Departemen Agama RI, 2012: 370)

Dalam praktik terapi kesehatan tersebut K.H. Misbahuddin Ali menggunakan air dan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media pengobatannya, yakni dengan pembacaan ayat-ayat atau surat pilihan. Ayat-ayat yang dibacakan dalam terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali adalah surat Al-Fatihah, *Mu’awwidzatain* (surat An-Nas dan Al-Falaq), surat Al-Ikhlâs, ayat Kursi, dan do’a Sapujagad. Selain ayat-ayat tersebut juga terdapat pembacaan dzikir-dzikir di antaranya yaitu pembacaan basmalah, dua

kalimat syahadat, hauqalah, dan shalawat. Dalam hal ini, K.H. Misbahuddin Ali menjadikan surat Al-Fatihah sebagai surat pokok yang dibacakan dalam terapi kesehatan tersebut. Beliau menggunakan surat Al-Fatihah untuk mengobati segala penyakit baik medis maupun non medis. Adapun pembacaan surat Al-Fatihah, surat *mu'awwidzatain* (surat An-Nas dan surat Al-Falaq), surat Al-Ikhlâs, ayat Kursi dan do'a Sapujagad untuk mengobati penyakit non medis (Misbahuddin, wawancara, 11 November 2019).

Terkait penelitian ini, alasan ketertarikan peneliti dalam mengkaji praktik terapi kesehatan tersebut adalah *pertama*, dalam terapi kesehatan K.H. Misbahuddin Ali lebih mengedepankan keistimewaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *as-syifa*, yang diyakini dapat menjadi obat, penawar, atau kesembuhan bagi orang-orang yang mengimaninya. *Kedua*, dalam mengobati pasien K.H. Misbahuddin Ali hanya menggunakan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau hanya memberikan air tersebut kepada pasien yang kemudian dapat diminum, diusapkan pada bagian tubuh yang sakit atau digunakan untuk mandi. *Ketiga*, tertarik pada makna praktik terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali, dalam hal ini dengan pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam terapi kesehatan tersebut. Maka peneliti melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, disusun dengan judul **“Terapi Kesehatan dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an di Rumah Pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?
2. Bagaimanakah pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam praktik terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam praktik terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahudin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dua aspek manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan sebagai bentuk kajian penelitian lapangan yang mengkaji fenomena yang ada di masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi dan memberikan informasi bagi para pembaca mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Bagi para akademisi terutama mahasiswa program Sarjana IAIN Purwokerto, penelitian ini dapat menjadi pengembangan khazanah keislaman serta sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan pengetahuan bagi para terapis atau tabib, baik terapis pemula maupun terapis yang sudah lama melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Serta dapat memberi informasi dan menambah khazanah keilmuan kepada pembaca mengenai praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk terapi kesehatan tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data-data yang sudah ada, hal ini karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan, generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala, dan mengisi yang sudah ada (Taufiq Abdullah dan Rusli Karim, 1991: 4). Dari literatur yang peneliti analisis untuk memperdalam kajian ini, peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki persamaan atau berkaitan dengan tema di atas, namun dari hasil pengamatan penyusun belum ada rujukan atau referensi yang secara khusus membahas terapi kesehatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya, adapun literatur tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tesis yang berjudul *Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten- Kelurahan Pedurungan Tengah-Kecamatan Pedurungan Semarang)* yang disusun oleh Fuji Lestari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, tahun 2018. Dalam tesis ini membahas tentang praktek pengobatan penyakit dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan di sebuah klinik Pengobatan Alternatif *Bengkel Menungso* tepatnya di Dusun Jaten Kelurahan *Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang*. Pengobatan alternatif bengkel menungso tersebut dilakukan oleh H. Muhammad Sukanto, dalam pengobatannya tidak hanya menangani pasien yang mendatangi Kliniknya, akan tetapi juga menangani pasien untuk berobat melalui jaringan telepon.

Dengan cara, pasien menyediakan air putih yang didekatkan pada telepon genggam pasien kemudian dibacakan ayat-ayat oleh H. Muhammad Sukanto kurang lebih selama 30 menit, setelah itu pasien dipersilahkan untuk meminumnya. Adapun ayat-ayat yang digunakan dalam praktek pengobatan alternatif di klinik *Bengkel Menungso* ini adalah *Surat Al-Fatihah, ayat Kursi, Surat Yasin, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Waqi'ah, Surat Al-Isra ayat 82 dan Surat As-Syu'ara ayat 80*. Dalam tesis ini juga membahas mengenai pandangan para *mufassir* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan dan pandangan pasien terhadap pengobatan di Klinik *Bengkel Menungso*, serta kontruksi makna pada praktek pengobatan tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah teori JG Frazer mengenai keterbatasan akal untuk dapat mengetahui praktik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* dan tentang science, magic, religius yang merupakan teori Bronislaw Malinowski untuk mengetahui dan menjelaskan nilai makna magi dan religi dari paktik pengobatan *Bengkel Menungso*, serta teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Tesis ini menggunakan metode peneliatian kualitatif dengan 2 jenis data yang digunakan, yakni data primer dan sekunder (Lestari: 2018).

Kedua, skripsi yang berjudul *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pngobatan (Studi Atas, Praktek Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton-Kelurahan Karangasem-Kecamatan Karangasem-Kabupaten Karangasem Bali)* yang disusun oleh Muhamad Nur, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,

tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang praktek pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Penelitian ini fokus kepada pemaknaan *Balian* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber pengobatan dan penyembuhan penyakit bagi masyarakat entah muslim maupun non muslim, yang dipraktikkan oleh *Balian* Muslim di tengah-tengah masyarakat Hindu Bali. Yang menggunakan metode pembacaan ayat Al-Qur'an dan dikombinasikan dengan pembacaan do'a dengan obat-obatan herbal serta benda-benda yang dijadikan sebagai media tambahan untuk tahap penyembuhan penyakit. Ayat pengobatan yang dibacakan dalam praktek pengobatan *Balian* adalah Surat An-Nas dan Al-Falaq dengan media air putih dan obat herbal yang diramu memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan untuk penyembuhan segala penyakit. Adapun pembacaan tasbih *subhanallah wa bihamdihi subhanallahil 'adzim* dalam pembuatan obat herbal atau disebut dengan ramuan boreh, lafadz tersebut dibacakan setiap akan menumbuk ramuan. Adapun teori yang digunakan adalah teori Peter L Berger dan Luckman dengan pendekatan konstruksi sosial atas realitas melalui "*The social constructions of reality a Treatise in The Sociological and Knowledge (1966)* yang terjadi secara saling berhubungan melalui tiga tahap sosial yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi (Nur: 2017).

Ketiga, skripsi yang berjudul *Penggunaan Surat Al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (Studi Living Qur'an di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangean Kabupaten Sumenep Madura)*, yang disusun oleh Mahbub Faris, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Surakarta, tahun 2019. Skripsi ini merupakan kajian living Qur'an, yang membahas tentang penggunaan Surat Al-Fatihah dalam pengobatan penyakit yang dilakukan oleh bapak Salimin, tepatnya di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangean Kabupaten Sumenep Madura. Praktek pengobatan bapak Salimin ini menggunakan media berupa air yang telah dibacakan Surat Al-Fatihah. Penelitian skripsi ini menggunakan teori Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan dan teori kontruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif (Faris: 2019).

Demikian dari beberapa literatur di atas merupakan hasil penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni yang membahas tentang pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek, praktik terapi kesehatan yang dilakukan, dan ayat-ayat yang digunakan. Terkait terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali ini belum pernah ada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti akan membahas terkait terapi kesehatan tersebut secara spesifik, sesuai dengan pembahasan tema diatas.

F. Landasan Teori

1. Berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan teori, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang *asy-syifa* (penawar atau obat). Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' [17]: 82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسْرًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan sedangkan bagi orang yang dzalim (al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”(Adz-Dikr, 2016: 290).

Ayat di atas menerangkan tentang keistimewaan Al-Qur’an sebagai *nas* kebenaran akan Rasulullah SAW, dan faedahnya sebagai penawar atau obat penyakit jiwa, bahkan Al-Qur’an dapat memberikan rahmat serta memberi banyak faedah bagi orang-orang yang beriman. Tidak memberi manfaat terhadap orang-orang yang *dzalim* karena kekufuran mereka, melainkan hanya mendapat kerugian yang semakin meningkat.

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa para ulama juga memahami ayat-ayat Al-Qur’an berfungsi sebagai obat kesembuhan bagi berbagai penyakit jasmani. Para ulama merujuk kepada banyaknya riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, di antaranya yaitu riwayat Ibn Mardawaih melalui sahabat Rasulullah SAW Ibn Mas’ud yang memberitakan bahwa pada suatu ketika ada seseorang yang datang menghampiri Rasulullah mengeluhkan dadanya, kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah engkau membaca ayat Al-Qur’an.” Riwayat serupa juga dikemukakan oleh Al-Baihaqi melalui Wai’lah Ibn Al-Aqsha. Terkait hal ini makna yang dimaksud adalah penyakit jiwa atau ruhani yang berdampak pada jasmani seseorang, yang disebut dengan psikosomatik. Memang apabila seseorang merasa sesak dada atau nafas bagaikan tertekan sebab adanya ketidakseimbangan ruhani. Sedangkan

rahmat ialah karunia yang berlimpah keberkahan dan kebajikan yang diberikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Shihab, 2002: 531-532).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“...Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (QS. Yunus[10]: 57) (Departemen Agama RI, 2012: 215)

Ayat ini juga menjelaskan tentang persoalan seperti yang disinggung pada ayat di atas, bahwa kehadiran Al-Qur'an adalah sebagai pengajaran yang agung dan bermanfaat dari Tuhan Sang Pembimbing manusia yakni Al-Qur'an *Karim* dan obat yang sangat ampuh bagi berbagai penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada yaitu hati manusia dan merupakan petunjuk menuju kebenaran dan kebajikan serta rahmat yang agung bagi orang yang beriman (Shihab, 2002: 101). Selain sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit yang terdapat dalam hati atau ruh manusia, Al-Qur'an juga sebagai solusi bagi orang-orang yang beriman untuk segala persoalan hidup.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ

“...Katakanlah; “Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan...” (QS. Fushilat: 44) (Departemen Agama RI, 2012: 481)

Maha Besar Allah yang menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Seluruh ayat di dalamnya adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar dan tiada keraguannya. Al-Qur'an hadir menjadi sumber petunjuk, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran bagi manusia yang beriman yakni ajaran spiritual. Bagi hamba-Nya yang ingin mencapai Tuhan maka hendaknya membaca Al-Qur'an, merenungi dan menghayati, kemudian mengamalkannya (Zaairul Haq: 2018). Al-Qur'an bagi orang-orang mukmin bukan hanya sebagai petunjuk, akan tetapi juga sebagai penawar atau penyembuh bagi penyakit. Hal ini dipahami bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakan, melainkan pada manusia yang mendengarnya. Bagi mereka ada yang beriman kemudian berhasil memperoleh faedahnya dan ada juga yang tidak beriman (Shihab, 2002: 430). Kebenarannya adalah setiap ayat mengandung kebaikan dan dapat memberikan solusi bagi setiap hamba serta *rahmatan lil 'alamin*.

2. Teori Sosiologi Pengetahuan

Dalam mengkaji terkait terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dengan penerapan teori sosiologi pengetahuan yang Karl Mannheim tawarkan, peneliti dapat memahami latar belakang praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali serta lingkungan sosial yang membentuk pemahaman terhadap agama.

Suatu pola perilaku atau tindakan manusia diperoleh dari masyarakat. Di tengah perjalanan hidupnya, manusia bisa saja mengubah pola perilaku yang dianut sebelumnya. Perubahan tersebut dapat berlangsung berdasarkan pikiran mereka sendiri atau melalui hubungan dengan pihak-pihak lain. Hal ini karena bentuk-bentuk kehidupan bersama manusia tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan kebudayaan (Soekanto Soerjono, Karl Mannheim, 1985; 4-9).

Menurut Karl Mannheim, tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: yaitu perilaku eksternal (behaviour) dan makna perilaku (meaning), sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, peneliti harus mengkaji dua hal tersebut. Dalam hal ini; a) Perilaku eksternal (behaviour) yang mengkaji mengenai praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, kemudian b) Makna perilaku (meaning), dalam hal ini Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam: *Pertama* makna *obyektif*, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. *Kedua* makna *ekspresif*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh pelaku atau tindakan pelaku. *Ketiga* makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi. Maksudnya, perilaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa

tindakannya menunjukkan kepada suatu kebudayaan secara menyeluruh (Baum, 1999: 11-15).

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu proses, prinsip, prosedur, dan suatu cara yang kita gunakan untuk mendekati dan mencari jawaban dari persoalan yang ada (Mulyana, 2010: 145). Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang harus ditempuh oleh peneliti melalui serangkaian proses yang panjang (Bungin, 2006: 63). Metode penelitian harus ditempuh dalam melakukan penelitian, menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan cara mencari bukti yang nyata melalui metode ilmiah. Hal ini harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

Dalam persoalan mengenai praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, maka metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, yaitu menyajikan data dengan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang, dan subjek penelitian (Syamsuddin, 2007 : 72). Pada penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan serta perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau subyek penulis sendiri. Metode penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, tindakan, perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan

cara deskripsi yakni menggunakan kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (J. Moleong, 2015: 6). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ditempuh dengan dengan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Hal yang penting adalah bahwa penelitian berangkat dan terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan mengenai suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal demikian pendekatan ini berkaitan erat dengan pengamatan-berperanserta. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan analisis dalam berbagai cara (J. Moleong, 2015: 26).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif ini karena berdasarkan adanya kesesuaian antara karakter metode dengan karakter fokus kajian yang akan diteliti atau sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Soehada, 2012: 85). Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami subjek serta mengungkap arti peristiwa subjek dan kaitan-kaitannya terhadap praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah

pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubuhan sasaran (Badrus Zaman, 2019: 32). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu: Tabib terapi kesehatan tersebut yakni KH. Misbahuddin Ali dan pasien terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Demikian orang-orang tersebut yang nantinya akan diwawancarai secara langsung guna memperoleh data dan informasi yang lebih detail dan spesifik.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang dijadikan sebagai sasaran penelitian (Badrus Zaman, 2019 : 32) atau pokok persoalan yang dirumuskan secara seksama dan cara penelitiannya harus direncanakan secara cermat guna memperoleh data secara terarah (Dayan, 1986: 21). Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

4. Metode Pengumpulan Data

Berhubung jenis penelitian ini adalah kualitatif (studi kasus), maka dalam mengumpulkan data penelitian ini akan menggunakan metode *observasi* (pengamatan mendalam), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

a. *Observasi*

Observasi merupakan pengamatan berdasarkan atas pengalaman secara langsung, kemudian mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Tujuan dari *observasi* ini adalah mengadakan pengamatan terhadap terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan KH. Misbahuddin Ali. Ketika peneliti dalam pengamatan pada saat itu juga peneliti berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan oleh peneliti (J. Moleong, 2015: 158).

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Yakni cara mengumpulkan data dengan bertanya

secara langsung kepada subjek penelitian yang dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika wawancara berlangsung (Soehadha, 2012: 112). Wawancara perlu dilakukan seperti di mana wawancara itu berlangsung, siapa yang menjadi terwawancara, bagaimana reaksinya, dan hal-hal apa saja yang dapat dicatat untuk diperkaya konteks wawancara (J. Moleong, 2015: 208).

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada subjek penelitian yang berhubungan dengan praktik terapi kesehatan tersebut. Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan guna untuk ditanyakan kepada informan secara langsung (Mulyana, 2010: 181). sedangkan wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bersifat fleksibel, di mana pewawancara dapat dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada informan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 69). Pada wawancara ini dapat ditujukan kepada KH. Misbahuddin Ali sebagai tabib, pasien dan orang yang mengetahui informasi terkait terapi kesehatan tersebut .

c. Dokumentasi

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal (J. Moleong, 2015: 157).

Pada tahap ini peneliti akan mengadakan penemuan-penemuan dokumen atau data-data yang ada keterkaitannya dengan praktik terapi kesehatan tersebut. Adapun jenis data yang dapat digunakan berupa sumber data tertulis, rekaman penelitian, video atau *audio tapes*, pengambilan gambar atau foto, sumber buku, jurnal, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sangat penting karena sebagai penunjang dan penyempurna data-data yang diperoleh dari *observasi* maupun wawancara (J. Moleong, 2015: 157).

5. Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat tiga cakupan subproses, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data. *Pertama*, pada tahap reduksi data peneliti melakukan proses penyeleksian, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data yang telah didapat kemudian diseleksi atau dipilah-pilah sedemikian rupa. Kemudian dalam proses penelitian ini akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan baik dari hasil observasi maupun wawancara. *Kedua*, pada tahap display peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data satu dengan data lainnya. *Ketiga*, pada tahap verifikasi peneliti telah mulai melakukan interpretasi

terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan itu memiliki makna (Soehadha, 2012: 129-133).

Tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema, melihat kasus perkasus atau fenomena dan melakukan pemeriksaan data hasil observasi dan wawancara dengan informan serta dokumentasi dari penelitian terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian, diperlukan cara penyusunan dengan baik. Rangkaian pembahasannya harus sistematis dan saling terkait satu sama lain. Hal ini ditujukan agar karya tulis tersebut dapat menggambarkan dan melahirkan hasil penelitian yang maksimal. Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, penyusun mengemukakan sistematika pembahasan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Penyajian data, yang mendeskripsikan tentang gambaran umum mengenai objek penelitian dan praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Bab III : Analisis data, membahas pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Bab IV : Penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir. Pada bab ini juga akan disampaikan mengenai rekomendasi dari peneliti.



BAB II
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK TERAPI
KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DI
RUMAH PENGOBATAN K.H. MISBAHUDDIN ALI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

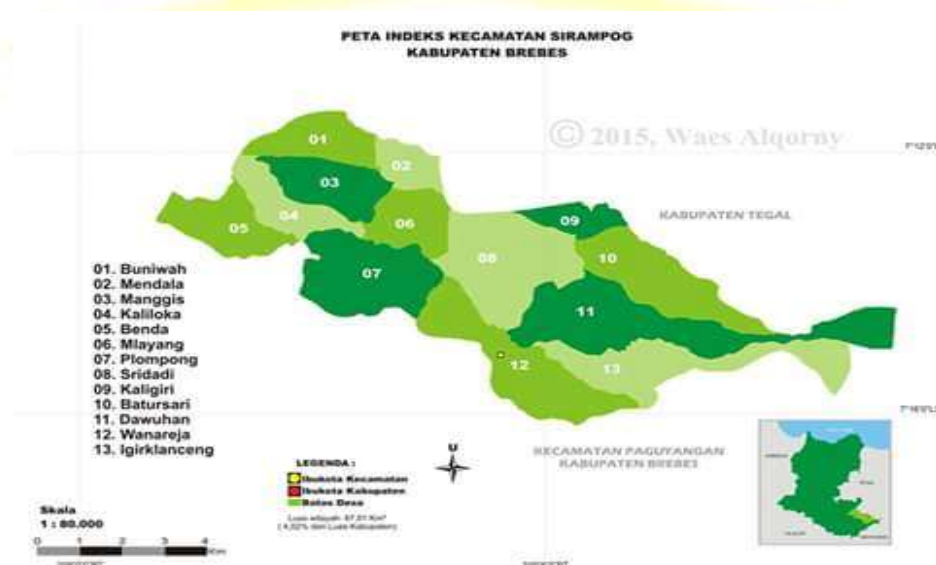
Letak geografis rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali berada di Jln. Yamansari Duku Jetak-Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52272, tepatnya di komplek Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Desa Benda adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah Desa Benda sebelah utara adalah Desa Kaliloka dan Linggapura Kecamatan Tonjong, sebelah selatan adalah Desa Adisana dan Penggarutan Kecamatan Bumiayu, sebelah timur adalah Desa Plompong dan Adisana kecamatan Bumiayu, sebelah barat adalah Desa Kaliurang Kecamatan Tonjong.

Secara geografis Kecamatan Sirampog merupakan wilayah pegunungan yang terletak di sebelah Selatan Ibukota Kabupaten Brebes dengan batasan sebelah Utara adalah Kabupaten Tegal, sebelah Selatan adalah Kecamatan Paguyangan, sebelah Barat adalah Kecamatan Bumiayu dan Tonjong, dan sebelah Timur adalah Kabupaten Banyumas dan Pemasang.

Untuk menempuh Ibukota Kabupaten dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur Bumiayu dan jalur Bumijawa. Jalur Bumiayu sebenarnya

lebih aman dibanding melalui jalur Bumijawa, karena jalur Bumiayu lebih landai dan tanahnya lebih stabil. Maka dari itu, masyarakat bagian bawah lebih memilih jalur Kecamatan Bumiayu. Sedangkan masyarakat di Kecamatan Sirampog yang lokasinya berada di bagian atas lebih memilih untuk melalui jalur Bumijawa, dengan alasan jalur Bumijawa lebih dekat dan cepat (BPS Kabupaten Brebes:1).

Berdasarkan sumber data dari kantor Kecamatan dan buku “Kecamatan Dalam Angka” (BPS Kabupaten Brebes), luas Kecamatan Sirampog adalah 741,851 km² yang berarti 4,03 persen dari luas wilayah Kabupaten Brebes. Kecamatan Sirampog terdiri dari 13 desa yakni; Wanareja, Igirk lanceng, Dawuhan, Batusari, Kaligiri, Sridadi, Plompong, Benda, Kaliloka, Manggis, Mlayang, Mendala, dan Buniwah. Wilayah yang paling luas adalah Desa Dawuhan yaitu 21,6 persen dari luas wilayah Kecamatan Sirampog.



Gambar 1. Peta Kecamatan Sirampog (diambil di <https://images.app.goo.gl>)

Hampir seluruh Desa (76,9 persen) di Kecamatan Sirampog memiliki hutan Negara, hanya 3 desa yang tidak memiliki hutan Negara yang mayoritas ditanami pohon pinus yakni Desa Igirk lanceng, Dawuhan dan Batarsari.

2. Pemerintahan

Suatu wilayah kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang berkedudukan di bawah walikota atau bupati. Sedangkan desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang berkedudukan di bawah camat (BPS Kabupaten Brebes: 2).

Secara administrasi, Kecamatan Sirampog terbagi menjadi 13 desa. Guna mempermudah koordinasi, setiap desa terbagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Warga terbagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data Kecamatan Sirampog pada tahun 2018, Kecamatan Sirampog terdiri dari 135 dukuh atau dusun (Kelurahan), 60 Rukun Warga (RW) dan 329 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 67.405 orang. Dari sebanyak 13 desa di Kecamatan Sirampog, Desa Benda yang memiliki jumlah Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) serta penduduk yang terbanyak, yakni terdiri dari 3 RW, 51 RT dan 8.668 orang penduduk (BPS Kabupaten Brebes: 2)..

Adanya BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD memiliki fungsi yakni membahas dan menyepakati rancangan

peraturan desa bersama Kepala Desa, menampung, serta menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

Kepala Desa selaku pemerintah Desa dan BPD memiliki kedudukan yang sama, yakni keduanya sama-sama merupakan kelembagaan desa yang sejajar dengan lembaga kemasyarakatan desa dan lembaga adat. Jumlah anggota BPD di tiap Desa adalah 5 anggota, kecuali kegiatan musyawarah saja yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan yang ada di masing-masing desa (BPS Kabupaten Brebes: 3).

3. Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Sirampog yang tercatat pada tahun 2018 bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Sirampog sebanyak 67.405 jiwa. Dengan kepadatan penduduk rata-rata sebanyak 908,61 jiwa/km². Dengan catatan, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 34.553 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 32.852 jiwa (BPS Kabupaten Brebes: 5).

Piramida penduduk di Kecamatan Sirampog menunjukkan kelompok penduduk usia menengah, yakni antara usia 20-29 tahun. Pada kelompok penduduk usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun merupakan penduduk usia menengah ternyata cukup tinggi, yaitu masing-masing mencapai 6.170 jiwa dan 6.295 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk pada kelompok usia tua cukup kecil sebanyak 2.317 jiwa (usia 60-64 tahun), dan 1.756 (usia 65 tahun ke atas) (BPS Kabupaten Brebes: 5).

4. Pendidikan dan Kesehatan

Pada tahun 2018 jumlah sarana pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Sirampog tidak ada peningkatan. Jumlah tenaga kerja kesehatan pada saat itu tercatat 4 orang dokter, 42 orang bidan praktek dan 53 orang dukun bayi. Sarana pendidikan tidak mengalami peningkatan atau perubahan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Tercatat bahwa di Kecamatan Sirampog jumlah Taman Kanak-kanak (TK) tercatat 24 sekolah, Sekolah Dasar (SD/MI) mencapai 49 sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) sebanyak 9 sekolah, Sekolah Menengah ke Atas (SMA/MA/SMK) sebanyak 10 sekolah dan 9 Pondok Pesantren(BPS Kabupaten Brebes: 6).

5. Ekonomi

Kecamatan Sirampog merupakan daerah pertanian yang potensial. Maka dari itu pertanian merupakan salah satu nilai perekonomian bagi masyarakat Kecamatan Sirampog. Pada tiap tahunnya luas panen padi mengalami peningkatan atau kenaikan yang cukup signifikan. Kemudian perkebunan jagung dari tahun 2017-2018 mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan lahan banyak ditanami tanaman albasiyah, mahoni, dan lain sebagainya yang merupakan tanaman tahunan (BPS Kabupaten Brebes: 7).

Kecamatan Sirampog sangat terkenal dengan industri gula kelapa. Dengan keberadaan industri tentu memberi nilai tambahan terhadap perekonomian atau pendapatan daerah Sirampog. Selain industri gula

kelapa, di Kecamatan Sirampog juga terdapat industri lainnya yaitu industri kerupuk, susu kedelai, tahu, tempe dan lainnya ada pula industri triplek/plywood yang diproduksi di Desa Benda. Gula kelapa adalah salah satu industri yang rutin diproduksi oleh masyarakat Desa Benda bahkan pemasarannya sudah sampai ke luar kota, gula kelapa meskipun produksi musiman namun tidak akan hilang dan tidak akan dilupakan oleh masyarakat Kecamatan Sirampog dan sekitarnya (BPS Kabupaten Brebes: 8).

Keberadaan sarana dan prasarana perekonomian berperan penting dalam perekonomian suatu daerah. Selama 3 tahun terakhir di Kecamatan Sirampog perkembangan jumlah pasar relatif stabil (BPS Kabupaten Brebes: 10). Selama tahun 2016-2018 jumlah pasar tidak mengalami perubahan jumlah. Selain pasar umum juga terdapat pasar kaget, dimana kegiatan jual beli di pasar kaget tersebut dilakukan hanya setiap pagi dan diadakan dengan hanya menggelar meja dan alas tikar tanpa beratap. Kegiatan pasar tersebut berada di Desa Benda. Selain itu juga jumlah koperasi simpan pinjam dan badan perkreditan pada tahun 2016-2018 tidak mengalami perubahan, masih tetap berjumlah 3 unit. Sementara KUD mengalami penurunan yaitu terdapat 1 yang sudah tidak beroperasi (Sumber: Kecamatan Sirampog Dalam Angka 2018).

6. Biografi Singkat K.H. Misbahuddin Ali

K.H. Misbahuddin Ali yang dikenal dengan nama panggilan Abah Misbah, beliau adalah seorang tabib. Beliau lahir pada tanggal 15

Desember 1957 di Duku Jetak Desa Benda, tepatnya di kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes. Ayahnya bernama K.H Ali Hasan dan ibunya adalah Nyai Hj. Jauharoh. Ayah beliau merupakan tokoh masyarakat sekaligus tabib di desa Benda, hingga KH. Misbahuddin mengikuti jejak ayahnya yakni menjadi seorang tabib.

Riwayat pendidikan K.H. Misbahuddin dimulai pada tahun 1963, beliau menempuh Sekolah Dasar di SD Negeri Benda 01. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, pada masa itulah beliau memulai perjalanan beliau dalam menuntut ilmu di tanah perantauan. Beliau melanjutkan pendidikan tingkat SLTP di MTs Tegal, pada saat itu juga beliau menuntut ilmu agama mondok di tempat pamannya yang bernama Mbah Jawawi. Setelah beliau menyelesaikan studi MTs, beliau berpindah di daerah Purwokerto untuk melanjutkan pendidikannya di STM Purwokerto, sekaligus beliau juga belajar ilmu agama di majlis ta'lim milik teman ayahnya tepatnya di daerah Kauman Lama, Purwokerto Lor, Banyumas.

Setelah beranjak dewasa K.H. Misbahuddin menghabiskan masa mudanya untuk mencari pengalaman di tanah perantauan pula. Setelah menyelesaikan studi STM kemudian beliau merantau ke luar negeri yaitu di Amerika untuk mencari pengalaman sekaligus bekerja di pelayaran kapal cargo pada tahun 1981-1982. Kapal Cargo adalah pengiriman barang melalui laut yang biasanya untuk diperdagangkan, baik antarkota atau wilayah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1983 K.H.

Misbahuddin menikah dengan Hj. Syamsiyyah, beliau memiliki 7 anak yakni 3 perempuan dan 4 laki-laki.

Awal mula K.H. Misbahuddin Ali mengenal ilmu pengobatan karena dulu beliau sering membantu ayahnya yaitu K.H. Ali Hasan untuk menerima tamu dan mengobati para pasien yang berdatangan ke kediamannya. Dari situlah K.H. Misbahuddin Ali belajar dan memperdalam ilmu pengobatan kepada ayahnya. Kemudian pada tahun 1986 beliau diarahkan oleh ayahnya untuk memperdalam ilmu pengobatan dengan berguru kepada kyai Muzni di daerah Karangcengis-Ajibarang-Banyumas dan kepada Kyai Idris asal Surodadi-Tegal. Setelah K.H. Misbahuddin Ali belajar kepada Kyai Muzni dan Kyai Idris, beliau mendapat ijazah dari guru-gurunya, kemudian beliau diamanahi agar menekuni dan mengamalkannya, guru-guru beliau berharap agar ilmu yang didapat bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Sejak saat itulah beliau mulai mempraktikkan mengobati pasien ayahnya yang mengalami sakit amandel, beliau mencoba mengobati pasien tersebut dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan air do'a, atas izin Allah pasien tersebut merasa lebih baik setelah meminum air do'a yang diberikan beliau. Kemudian pada tahun 1987 beliau membuka praktik pengobatan atau terapi kesehatan di rumahnya sendiri, hingga saat ini masih banyak tamu-tamu dan pasien yang berdatangan di rumah beliau (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020). Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pasien beliau, yaitu Bapak Daim berasal dari Kretek-

Paguyangan. Pada awalnya Bapak Daim mengalami sakit yang tak kunjung sembuh, kebetulan keponakan Bapak Daim mondok di Pesantren milik orangtua K.H. Misbahuddin, tepatnya letak Pesantren tidak jauh dari rumah K.H. Misbahuddin dan sudah barang tentu keponakan Bapak Daim mengetahui tentang terapi kesehatan tersebut, kemudian Bapak Daim diberikan saran oleh keponakannya untuk mencoba berobat di rumah K.H.

Misbahuddin:

“Kulo tepang Abah Misbah mpun lami mba, 20 tahun luwih, malah dugi saniki kulo nggih taksih sering silaturrahi teng ndaleme Abahe. Riyen kulo nate berobat teng Abah Misbah merga sakit mboten mantun-mantun padahal sampun berobat teng rumah sakit, ndilalah keponakan kulo niku mondok teng Mbah Ali terus nyaranaken kulo nyobi berobat teng Abah Misbah, terose nek berobat teng mriku diparingi toya ingkang diwaosi ayat-ayat Qur’an. Alhamdulillah berkat berobat teng mriku ingkang barokahipun Al-Qur’an sakit kulo mantun. Dugi saniki kulo nggih taksih sering teng ndaleme Abah Misbah, kulo sering ngateraken tiyang-tiyang ingkang sakit nyuwun berobat teng Abahe.” (Bapak Daim, Wawancara, 05 Mei 2020)

(Saya kenal Abah Misbah sudah lama mba, sepuluh tahunan lebih, bahkan sampai sekarang saya masih sering *silaturrahi* ke rumah abah. Dulu saya pernah berobat ke Abah Misbah karena sakit tidak sembuh-sembuh padahal sudah berobat ke rumah sakit, kebetulan keponakan saya mondok di Mbah Ali terus dia menyarankan kepada saya untuk mencoba berobat ke Abah Misbah, katanya kalau berobat di sana diberikan air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an. Alhamdulillah berkat berobat di sana dengan berkahnya Al-Qur’an sakit saya sembuh. Sampai sekarangpun saya

masih sering ke rumah Abah Misbah, saya sering mengantarkan orang-orang yang sakit meminta berobat ke abah).

B. Praktik Terapi Kesehatan Dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an

1. Kegiatan Terapi Kesehatan

Di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali pada dasarnya tidak ada batasan waktu untuk menerima pasien. Selama beliau berada di rumah beliau selalu sedia menangani pasien yang berdatangan untuk terapi kesehatan. Setiap harinya selalu ada pasien yang berdatangan ke rumah beliau, dari pagi hingga malam. Ketika pasien berdatangan ke rumah biasanya para pasien dipersilahkan untuk duduk di ruang tamu bagian depan, sembari menunggu beliau yang terkadang sedang istirahat ataupun sedang menangani pasien yang lainnya. Sebelum terapi kesehatan dilakukan biasanya beliau menanyakan nama dan asal pasien, kemudian pasien dipersilahkan untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang sedang dirasakan. Beliau memberi motivasi-motivasi kepada pasien bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan hanya Allah lah yang dapat menyembuhkan. Setelah itu beliau masuk ke dalam aula khusus untuk menangani pasien dengan membawa sebotol air yang kemudian dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah air tersebut dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir khusus kemudian diberikan kepada pasien untuk dibawa pulang. Sebagaimana yang disampaikan oleh pasien beliau;

Waktu kakak saya berobat di sini, kakak saya hanya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan diberikan air oleh Abah Misbah. Alhamdulillah mbak, sejak berobat ke Abah Misbah,

kakak saya mendingan, dia juga sudah tenang. Sebelum ke sini kakak saya tidak mengenali ibunya siapa, bapaknya siapa, anaknya mana. Tapi sekarang sudah ingat, sudah paham sama Bapak Ibu dan keluarga. (Khulwiyah, wawancara, 10 Mei 2020).

Salah satu tamu K.H. Misbahuddin yang bernama Bapak Sirin mempunyai cucu yang mengalami penyakit kanker kelenjar getah bening, Bapak Sirin mengatakan:

“Sebelumnya cucu saya mengeluh ada benjolan kecil di bagian leher tetapi katanya tidak terasa sakit, beberapa hari kemudian cucu saya sering mengeluh sakit dan sering kali demam tinggi mba. Kemudian cucu saya di bawa ke rumah sakit untuk diperiksa ke dokter, ternyata cucu saya divonis menderita sakit kanker kelenjar getah bening, dan pada saat itu dokter menyarankan untuk segera mengambil tindakan operasi, tetapi keluarga tidak berkenan, kami mencari solusi yang terbaik untuk cucu saya bagaimana caranya untuk menyembuhkan sakit kanker tersebut tanpa harus dioperasi. Dengan berbagai ikhtiar, pada suatu ketika saya meminta solusi kepada KH. Misbah kemudian beliau memberikan air do'a untuk cucu saya, beliau menyarankan agar air do'a tersebut dimunim setiap hari dan dioleskan pada benjolannya, alhamdulillah perantara air tersebut yang diminum dan dioleskan secara rutin sakit yang diderita cucu saya membaik, benjolan di bagian leher mengempes dan rasa sakit yang dialami berkurang, hingga saat kontrol dokter menyatakan bahwa sudah tidak perlu untuk diambil tindakan operasi. Alhamdulillah ya mba, Allah Mahakuasa, Allah menguji hamba-Nya dengan memberi penyakit namun Allah pula yang memberi kesembuhan, dengan air yang dibacakan ayat-ayat Allah menjadi perantara kesembuhan” (Bapak Sirin, Wawancara, 06 Mei 2020).

Pada awalnya di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali tidak menyediakan kamar penginapan untuk pasien, namun seiring berjalannya waktu banyak pasien yang meminta untuk menginap, terlebih bagi pasien yang berasal dari daerah yang jauh dan pasien yang mengalami penyakit yang cukup parah, dengan beberapa pertimbangan kemudian beliau menyediakan kamar penginapan, hanya saja kamar penginapan tersebut

dikhususkan bagi pasien yang mengalami sakit yang cukup parah dan berasal dari luar kota (Misbahuddin, Wawancara, 03 Mei 2020).

2. Media Pengobatan dalam Terapi Kesehatan

a. Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah penawar yang dapat memberikan solusi bagi hamba yang memiliki permasalahan dalam kehidupannya dan juga dapat membangun derajat mulia di mata Allah SWT. Dengan mengamalkannya merupakan bagian dari usaha setiap hamba agar dapat dekat dengan Allah SWT, mengabdikan kehidupannya untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga Allah SWT akan sangat mudah menjadikan Al-Qur'an sebagai perantara (*wasilah*) bagi hamba untuk memperoleh kebaikan dalam setiap situasi kehidupan mereka. Hal ini menandakan bahwa keagungannya mampu menjawab dan memberikan solusi segala permasalahan spiritual dan permasalahan duniawi manusia. Maka dari itu kita sebagai manusia sudah seharusnya menyerahkan segala permasalahan hidup kepada Allah yang Maha Kuasa melalui perantara Al-Qur'an yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Zaarul Haq:2018). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Yunus [10]: 57):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“...Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman...”(Departemen Agama RI, 2012: 215)

Al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia yang tersiksa hati nuraninya, memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia, dimana sudah tidak ada pelindung bagi mereka. Bagi siapapun yang taat dan mau mengikuti petunjuk Allah SWT sesuai apa yang telah disampaikan oleh-Nya melalui Al-Qur'an, maka hidup mereka tidak akan sesat dan celaka QS. At-Thaha;123-124 (Sa'dulloh, 2011: 9). Adapun dalam praktik terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali dengan menggunakan ayat-ayat terbagi menjadi 2 bagian, di antaranya adalah:

1) Untuk mengobati penyakit medis

Dalam mengobati penyakit medis seperti sakit kepala, sakit migrain, sakit asam lambung, amandel, kanker dan lain sebagainya K.H. Misbahuddin melakukan pembacaan surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah ini juga digunakan untuk mengobati penyakit non medis, karena K.H. Misbahuddin Ali menjadikan Surat Al-Fatihah sebagai surat pokok dalam pengobatannya. Berikut QS. Al-Fatihah ayat 17:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) الصِّرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

“...Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus,(Yaitu) jalan

orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat..." (Departemen Agama RI, 2012: 1)

Surat Al-Fatihah memiliki beberapa nama yaitu *Fatihah Al-Kitab*, *'Umm Al-Kitab*, *'Umm Al-Qur'an*, *Al-Sab'u Al-Matsani*, *Al-Qur'an Al-'Adzim*. Nama-nama tersebut merupakan atas petunjuk Nabi Muhammad SAW secara langsung sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah:

"...Rasulullah SAW bersabda:"Alhamdulillah rabb 'alamiin adalah induk Al-Qur'an, induk Al-Kitab, tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang Agung) (H.R. Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah)..."

Surat Al-fatihah digunakan untuk terapi atau mengobati penyakit oleh KH. Misbahuddin Ali berdasarkan ijazah dari gurunya. K.H. Misbahuddin Ali menyampaikan tentang penggunaan surat Al-Fatihah dalam terapi kesehatan ini dijelaskan oleh gurunya bahwa ada sebuah hadits yang menceritakan pada zaman Nabi ada para sahabat yang sedang melakukan perjalanan kemudian mereka berhenti untuk beristirahat di suatu perkampungan, para sahabat meminta kepada penduduk perkampungan tersebut untuk memberi makanan kepada para sahabat, akan tetapi penduduk perkampungan tersebut menolak untuk memberikan makanan kepada mereka, tidak lama kemudian pembesar atau kepala kampung tersebut disengat kalajengking, kemudian penduduk kampung tersebut berusaha mengobatinya akan tetapi tidak kunjung sembuh. Kemudian penduduk meminta

bantuan kepada para sahabat untuk mengobati. Dengan segala perbincangan antara para sahabat dan penduduk kampung, kemudian para sahabat mendatangi rumah kepala perkampungan tersebut dan mengobatinya dengan membacakan surat Al-fatihah dan meniupkannya dengan sedikit ludah yang ditempelkan ke tubuh yang terkena sengatan. Tidak lama kemudian kepala kampung tersebut sembuh. Singkat cerita bahwa setelah para sahabat melakukan perjalanan kemudian mereka menghadap kepada Nabi SAW dan menceritakan apa yang terjadi. Mereka pun menghadap kepada Nabi dan menceritakannya. Kemudian Rasulullah bersabda “Sesungguhnya Kalian telah melakukan hal yang benar. Surat Al-Qur’an yakni Al-Fatihah bisa untuk mengobati” (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020).

Atas dasar kisah inilah para terapis tidak lain dari Guru dan K.H. Misbahuddin Ali menggunakan surat ini untuk pengobatan atau ruqyah. K.H. Misbahuddin Ali menggunakan surat Al-Fatihah untuk mengobati pasien dengan membacanya sebanyak 41 kali, dibacakan pada sebotol air untuk diminum pasien, diusapkan ke bagian anggota tubuh yang sakit, ataupun dapat digunakan untuk mandi (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020).

2) Untuk mengobati penyakit non medis

Adapun dalam mengobati penyakit non medis seperti yang berkaitan kebatinan, gangguan jiwa, gangguan makhluk halus atau

jin, penyakit yang mengandung unsur sihir dan lain sebagainya K.H. Misbahuddin Ali membacakan aya-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Surat *Mu'awwidzatain* yaitu surat yang mencakup dua surat, yakni surat Al-Falaq dan surat An-Nas, Surat ini merupakan surat perlindungan, sebagaimana hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a berkata, Rasulullah SAW selalu berlindung dari jin dan mata manusia, sampai turun surat dua *Mu'awwidzatain* (Surat Al-Falaq dan surat An-Nas). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya (HR. At-Tirmidzi: 2058 dan ia berkata bahwa haditsnya hasan, dishahihkan oleh Al-Albani) (An-Nawawi, 2011: 494).

Surat Al-Falaq ayat 1-5 :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

“...Katakanlah,” Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dan dari kejahatan malam apabila gelap gulita. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki...” (Departemen Agama RI, 2012: 604)

Surat An-Nas ayat 1-6:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

“...Katakanlah,” Aku berlindung kepada Tuhannya manusia. Raja manusia. Sesembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang bersembunyi. Yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia...” (Departemen Agama RI, 2012: 604)

Mengenai *asbabun-nuzul* surat Al-Falaq diceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah terkena sihir, pada saat berakhirnya peperangan dengan kaum yahudi yang dinamakan perang khobar. Setelah kaum yahudi terkalahkan oleh pasukan Rasulullah SAW, mereka pergi dan menemui tukang sihir berasal dari yahudi yang sangat terkenal bernama Lubaid. Tidak lama kemudian Lubaid mengirim sihir kepada Rasulullah SAW sehingga Rasulullah mengalami sakit selama 40 hari. Lubaid menyihir dengan menggunakan rambut Rasulullah yang dimasukkan di dalam pelepah kurma kemudian dihimpit batu dan diletakkan di dalam sumur. Di dalam sumur tersebut terdapat pelepah kurma yang berisi buhul sebanyak 11 dan beberapa gigi sisir. Kemudian Rasulullah mendapatinya, pada saat itu Allah SWT menurunkan dua surat (*mu'awwidzatain*) kepada Rasulullah SAW yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas. Kemudian Rasulullah SAW membacakan kedua surat tersebut di hadapan pelepah kurma. Setiap beliau membacakan ayat, satu persatu buhul sihir terlepas hingga Rasulullah merasa ringan dan sembuh dari sakitnya (Al-Wahidi, 2014: 733).

b) Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

“...Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia...” (Departemen Agama RI, 2012: 604)

Surat Al-Ikhlâs merupakan surat *Makiyyah*, surat ke-112 yang terdiri dari 4 ayat. Dalam surat Al-Ikhlâs menggambarkan tentang dzat dan sifat-sifat Allah. Seorang hamba yang mengesakan Allah dengan asma-Nya yakni **الأحد** ini merupakan cerminan seorang hamba yang mengagungkan Tuhan-nya, beribadah dan berdo'a kepada Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dan membenarkan kabar-Nya. Maksudnya adalah tidak pernah mendahului firman-Nya dan sabda Rasul-Nya, tentang sesuatu yang dianggap baik menurut pendapat dan akal pikirannya. Ia meyakini bahwa apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya adalah benar (Al-Qur'an Qordoba).

c) Ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (255)

“...Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar...”(Departemen Agama RI, 2012: 42)

Ayat Kursi merupakan ayat dari surat Al-Baqarah [2]: 255, Ibnu Abas memaknainya dengan *Al-Ilmu* (Al-Qur’an Qordoba, 2012: 81).

Ayat Kursi memiliki keutamaan yang lebih, karena di dalam ayat ini memiliki kandungan yang sangat agung, yakni mengenai sifat-sifat Allah yang Maha Mandiri. Disebutkan bahwa Allah **الْقَيُّوم** yang berarti Allah Maha Berdirisendiri, dan Yang Mahakekal dengan kesempurnaan dan sifat-Nya yang selalu ada. Kekal selama-lamanya tanpa ada perubahan ataupun pengaruh. Dia-lah Yang Maha Berdirisendiri dalam mengurus segala urusan mahluk-Nya, menetapkan umur dan ajal mereka, membagikan rezeki kepada mereka, menetapkan takdir mereka, serta segala perbuatan mereka. Dia-lah Yang Maha Mengetahui tempat tinggal dan tempat perpisahan mereka. Dia-lah Yang Maha Mengadakan segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Tidak ada sesuatu yang tergambar atau sesuatu

yang kekal, kecuali berdasar kepada Mahamandirinya Allah SWT (Al-Qur'an Qordoba, 2012: 81).

d) QS. Al-Baqarah: 201

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“...Dan diantara mereka ada orang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka' ...” (Departemen Agama RI, 2012: 31)

Surat Al-Baqarah ayat 201 dikenal dengan sebutan do'a Sapujagad, do'a yang senantiasa dipanjatkan oleh Rasulullah SAW. Ayat ini merupakan do'a memohon untuk dikabulkan segala hajat dan diberikan kebaikan-kebaikan baik di dunia maupun akhirat kelak, serta memohon untuk dihindarkan dari siksa neraka. Do'a sapujagad dapat mencukupi bagi orang yang membacanya. Maksud dari mencukupi disini adalah dapat melindungi dirinya dari hal-hal keburukan dan menghantarkan segala kebaikan dunia akhiratnya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas dibacakan oleh K.H. Misbahuddin Ali dalam menangani pasien dengan membacakan surat-surat tersebut masing-masing 3 kali.

b. Bacaan dzikir-dzikir

1) Basmalah 41 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pada pengucapan **بِسْمِ اللَّهِ** merupakan pernyataan secara eksplisit dari orang yang membacanya terhadap ke-Maha Agungan, ke-Maha Kuasaan Allah SWT dan rasa ketidak berdayaan dirinya sebagai makhluk-Nya, sehingga segala apapun yang dilakukan atau dikerjakannya tidak mungkin terlaksana tanpa kehendak Allah SWT. Karena atas dasar keikutsertaan Allah dari setiap ikhtiar yang dilakukan seseorang itulah maka hasil dari ikhtiar tersebut menjadi berkah dan bermanfaat (Baidan, 2012:19). Rasulullah SAW bersabda:

“...Setiap pekerjaan yang baik, tidak dimulai dengan Bismillah Al-Rahman Al-Rahim niscaya terputus berkahnya” (H.R. ‘Abd Al-Qadir Al-Rahawi dalam kitab Al-Arba’in, Abu Hurairah)...”

Terputusnya keberkahan seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits di atas sangat masuk akal apabila suatu pekerjaan tidak dilandaskan ‘atas nama Allah’ atau ‘dengan nama Allah’ yang Maha Pemberi berkah. Mengenai hal tersebut Prof. Abdul Halim Mahmud sebagai dikutip Quraish Shihab mengatakan bahwa: “Apabila suatu pekerjaan seseorang bertitik tolak dari Allah SWT maka pasti pekerjaan itu tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, lingkungan masyarakat, bahkan kemanusiaan secara keseluruhannya” (Baidan, 2012:19).

Dalam pembacaan kalimat basmalah K.H. Misbahuddin Ali membacakan sebanyak 41 kali, setiap bacaan ke 10 kali air tersebut dibacakan do’a (Ya Alloh dengan barokah bismillah jadikanlah air

ini obat segala macam penyakit bagi peminumnya) kemudian air tersebut ditiup (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020).

2) Syahadat 2 kali

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الرَّسُولُ لِلَّهِ

Kalimat Syahadat adalah pengakuan seorang hamba akan keesaan Allah, dalam Al-Qur'an (Qs. 14:24) diibaratkan sebagai *“satu pohon yang akarnya teguh, cabangnya menjulang ke langit, dan menghasilkan setiap saat buah yang banyak lagi lezat”*. Pengakuan ini, di samping harus dibenarkan oleh hati juga harus diucapkan agar diketahui oleh pihak lain. Atas dasar ucapan tersebutlah si pengucap memperoleh hak dan kewajibannya sebagai Muslim (Shihab,2008:122).

Dengan syahadat, seorang Muslim paling tidak, mengakui keberadaan tiga pihak, yaitu Allah SWT dengan segala sifat-Nya yang Mahasempurna, si pengucap yang menyadari kelemahan dirinya di hadapan Allah SWT dan pihak lain yang mendengar atau mengetahui persaksian itu. Seperti penjelasan di atas, bahwa pengakuan akan keesaan Allah SWT melahirkan sekian banyak buah. Salah satunya adalah keyakinan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi adalah ciptaan Allah SWT, tiada Tuhan selain Allah (Shihab,2008:122).

3) Hauqalah 11 kali

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“...Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung...”

Kalimat hauqalah merupakan salah satu kalimat yang seringkali terselip di dalam doa atau dzikir umat muslim. Kalimat ini memiliki banyak fadilah apabila dibaca secara rutin (istiqomah). Bagi orang yang mengamalkannya niscaya akan dilimpahkan rahmat, petunjuk, serta mampu menghimpun dunia dan akhiratnya (Yusuf Al-Kandahlawi, 2008: 336). Selain itu dapat melanggengkan nikmatnya, dapat melindungi manusia dari gangguan jin dan syaitan, menjauhkan dari marabahaya, serta memberi kekuatan dhahir dan bathin.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ adalah penyembuh sembilan puluh sembilan penyakit, yang paling ringan di antaranya adalah penyakit susah” (HR. Imam Ibnu Abid Dunya dari Abu Hurairah).

4) Shalawat 11 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah menyampaikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah, berkatilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Terpuji dan Mahamulia” (Al-Jazairi, 2008: 696)

Membaca shalawat adalah salah satu refleksi kecintaan seseorang kepada Rasulullah SAW. Bershalawat kepadanya adalah hak yang wajib disanjungkan kepada Rasulullah SAW oleh setiap umat Islam, yakni hak Rasulullah untuk mendapatkan shalawat dan salam (Al-Jazairi, 2008: 696). Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an, hadits, dan ijma’ umat. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab [33]: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“...Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya..” (Departemen Agama RI, 2012: 426)

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Ibn Mas’ud, “apabila seseorang ingin meminta sesuatu kepada Allah SWT, maka ia harusnya mengawali do’anya dengan memuji Allah dengan sifat-sifat-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi SAW, baru kemudian ia berdo’a. Itu adalah yang lebih layak agar do’anya diterima, atau agar ia mendapatkan kemenangan dengan diterima do’anya” (Al-Jazairi, 2008: 699).

c. Air

Dalam mengobati pasien K.H. Misbahuddin Ali hanya memberikan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir pilihan. Air tersebut diberikan kepada pasien dapat digunakan untuk diminum, diusapkan pada bagian tubuh yang sakit ataupun untuk mandi (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020). Air yang diberikan K.H. Misbahuddin Ali diyakini oleh para pasien bahwa air tersebut mengandung keberkahan, hingga dapat memberikan *washilah* dalam kesembuhan mereka.

Sebagaimana menurut Dr. Masaru Emoto bahwa hakikatnya air dapat merespon perlakuan yang diberikan kepadanya, baik berupa kata-kata, tulisan, atau suara. Dr. Masaru telah membuktikan bahwa air yang diberi respon positif, seperti pembacaan Al-Qur'an atau do'a akan memunculkan gelombang energi yang disebut dengan "hado". Di mana efek energi air tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit (Emoto, 2006: xi).

3. Proses terapi kesehatan

Proses terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali setelah pasien menyampaikan keluhan, beliau barulah melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali dalam keadaan suci atau sudah berwudhu. Kemudian beliau masuk ke dalam aula untuk membacakan air putih dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir. Setelah pembacaan ayat-ayat dan dzikir-dzikir selesai kemudian air tersebut diberikan kepada pasien.

Namun ketika beliau menangani pasien yang mengalami sakit non medis seperti kesurupan, beliau tidak hanya memberikan air akan tetapi juga menangani secara langsung dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada pasien tersebut. Dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an pada telinga pasien, mengusapkan air tersebut pada wajah, dan diteteskan pada mata pasien tersebut. Setelah proses pengobatan beliau memberi amalan-amalan kepada pasien untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan *dzikrullah* sebagaimana yang digunakan untuk terapi kesehatan (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020).



IAIN PURWOKERTO

BAB III

MAKNA AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIGUNAKAN DALAM TERAPI KESEHATAN DI RUMAH PENGOBATAN KH. MISBAHUDDIN ALI

Al-Qur'an dimaknai sebagai petunjuk dan dimaknai pula sebagai penawar (*syifa'*) baik bagi penyakit-penyakit lahiriyah maupun penyakit-penyakit batiniah. Kehadirannya untuk mengobati hamba-hamba Allah SWT yang berikhtiar mencari kesembuhan dalam hidupnya. Setiap huruf yang tersusun dalam Al-Qur'an menjadi perantara bagi para hamba untuk memperoleh kebaikan hidup. Setiap bacaannya mampu menenangkan hati bagi para hamba. Di dalamnya terkandung ajaran yang dapat memberikan solusi bagi kehidupan sosial dan spiritual. Hingga Al-Qur'an hadir menjadi rahmat bagi seluruh alam (Zaarul Haq 2018).

A. Pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam terapi kesehatan

1. Makna Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah disebut dengan *Al-Syifa'* (penawar) seperti yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits (*marfu'*) yang diriwayatkan oleh Al-Damiri dari Abu Sa'id yang diterimanya secara langsung dari Nabi SAW:

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

(Fatihah Al-Kitab adalah penawar bagi setiap racun) (Baidan, 2012:2-3). Nama lain dari surat Al-Fatihah adalah *Al-Syafiyah* (penyembuh) dan *Al-Kafiyah* (pemberi kecukupan). Ketika dengan

bersungguh-sungguh memohon kepada Allah SWT agar diberikan kesembuhan bagi orang yang sakit, atau meringankan suatu kesulitan kaum muslim bersandar kepada bacaan surat Al-Fatihah. Bahkan setelah kematian seseorangpun, umat muslim membacakan surat Al-Fatihah untuk memohon rahmat bagi ruh orang yang meninggal tersebut. Bahkan ketika orang-orang membicarakan orang yang meninggal maupun orang yang telah lama meninggal, mereka senantiasa mengirim atau membacakan surat Al-Fatihah untuk ruhnya. Seseorang dapat meminta anugerah rahmat dari orang-orang yang suci, orang membaca surat Al-Fatihah dan kemudian memohon kepada Allah SWT agar mengabulkan do'a mereka dengan *wasilah* atau perantara orang suci tersebut (Abdel Haleem, 2002: 46-47).

(Ayat 1) Pengucapan basmalah merupakan suatu pernyataan dari hamba memuji-muji kepada Allah SWT. Dan pernyataan seorang hamba memuji serta mengagungkan karena-Nya manusia dapat melakukan sesuatu, sebab atas berkah Allah SWT yang Maha Agung. (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

(Ayat 2) Pada ayat kedua memiliki makna bahwa sifat puji ada 4 macam: yang *pertama*; pujian makhluk kepada sesama makhluk, *kedua*; pujian makhluk kepada Allah SWT, *ketiga*; pujian Allah SWT kepada makhluk, *keempat*; pujian Allah SWT kepada Dzat-Nya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

(Ayat 3-4) Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang menguasai hari pembalasan amal di hari kiamat. Mahakuasa-Nya yang mampu menyembuhkan dan menghilangkan penyakit, membuat orang kaya menjadi faqir, orang yang beriman bisa sebaliknya menjadi kafir, orang yang memiliki derajat tinggi kemudian Allah SWT menurunkan derajatnya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

(Ayat 5) Hanya kepada Allah SWT hamba menyembah dan mengagung-agungkan, serta hanya kepada-Nya hamba memohon pertolongan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah dan anjuran Nabi Muhammad SAW serta menjauhi segala larangan-Nya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

(Ayat 6-7) Memohon diberikan petunjuk berupa kemudahan untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT, yakni beriman dengan melaksanakan amal-amal shaleh. Hanya Allah SWT yang dapat memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya. Hidayah memohon petunjuk akan jalan yang benar dan memohon diberikan kemudahan untuk menempuhnya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Demikian surat Al-Fatihah memiliki banyak keutamaan bagi pembacanya, di antaranya yaitu dapat dibukakan pintu kebaikan, dihilangkan segala kesusahan, dapat menyembuhkan penyakit, dapat membuka pintu rezeqi, dan memperoleh apa yang dihajatkan (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

2. Makna Surat Mu'awwidzatain

Mu'awwidzatain adalah surat yang mencakup dua surat (An-Nas dan Al-Falaq), dua surat tersebut merupakan do'a untuk memohon perlindungan. Mu'awwidzatain merupakan do'a yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Ketika membaca قل اعوذ seseorang hendaknya dapat menghadirkan kesan dalam jiwanya dengan khusyu' memohon perlindungan kepada Allah SWT, dan hanya dari-Nya perlindungan dapat diperoleh. Dengan kesan tersebut dapat memberikan rasa optimis dan kepercayaan diri serta ketenangan batin bagi setiap orang yang membacanya, selain itu juga dapat membantu atau solusi ketika orang tersebut menghadapi kesulitan. Sedangkan syaitan paling lihai memanfaatkan setiap keadaan untuk membujuk manusia kepada kemaksiatan. Hal pertama yang dilakukan adalah menggoda hati manusia agar membatalkan niat ibadah. Jika berhasil mereka melanjutkan untuk membuat hati manusia ragu kepada ibadah yang dilaksanakan. Pada akhirnya harapan orang yang melaksanakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak memperoleh apapun selain keputusasaan, seperti harapan syaitan yang menggodanya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Surat An-Nas mengandung makna tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memohon perlindungan. Makna dari ayat-ayat surat ini adalah memohon perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan syaitan dan rasa was-was atau rasa khawatir yang seringkali

muncul di dalam hati, dan senantiasa mengganggu hati manusia, baik itu gangguan dari syaitan itu sendiri maupun manusia. Kita sebagai manusia seharusnya selalu menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, yang dapat merusak atau mengotori hati kita. Dengan begitu, seharusnya kita mengetahui bahwa menjaga hati (batin) itu lebih penting dari pada fisik (dhohir). Menjaga hati dari kerusakan dengan selalu berdzikir dan memohon perlindungan kepada Allah SWT yakni Tuhannya Manusia, Raja manusia dan sesembah manusia. Sedangkan surat Al-Falaq memiliki makna perintah Allah SWT agar kita berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan, yakni kejahatan dari makhluk Allah, kejahatan dari orang-orang yang dengki ataupun penyihir (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

3. Makna Surat Al-Ikhlas

Surat Al-Ikhlas memiliki keutamaan, karena di dalamnya memuat sifat wajib bagi Allah berupa keesaan-Nya dan hak Allah yang wajib dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, yaitu seluruh makhluk wajib bersandar kepada-Nya dalam memenuhi segala hajat dan urusannya, serta mensucikan-Nya dari sifat makhluk-Nya bahwa Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (Al-Qur'an Qordoba, 2012: 1206).

Makna dalam surat Al-Ikhlas yaitu 1/3 mengandung tentang kisah-kisah, 1/3 mengandung syari'at dan 1/3 mengandung sifat-sifat Allah SWT. Surat Al-Ikhlas memiliki banyak faidah yaitu 1/3 dari Al-Qur'an karena di dalamnya membicarakan tentang sifat-sifat Allah SWT. Oleh karena itu, surat ini digunakan pada praktik terapi kesehatan K.H.

Misbahuddin Ali, untuk selalu mengesakan Allah dalam segala keadaan atau kondisi apapun sebagai manusia harus selalu bersandar kepada-Nya (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Barangsiapa yang berdo'a dengan menyebut nama Allah dengan melafalkan الله الأحد atau dengan menyertakan surat Al-Ikhlâs niscaya Allah akan mengabulkannya (Misbahuddin, Wawancara, 3 Mei 2020). Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, *“Sungguh ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung, yang jika diminta, maka Allah akan memberi, yang jika ia gunakan untuk berdo'a, maka Allah akan mengabulkan”*. (Sahih Ibnu Majah;3111).

4. Makna Ayat Kursi

Ayat Kursi merupakan surat Al-Baqarah ayat 255, ayat ini dinamakan ayat Kursi karena ayat ini merupakan pokok dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Kursi termasuk *Ismu* Allah yang paling agung, melalui ayat Kursi Allah SWT mensifati Dzatnya sendiri. Seluruh ayat Al-Qur'an diturunkan dari Lauhul Mahfudz, sedangkan ayat kursi diturunkan dari Kanzul 'Arsy. Ayat ini memiliki keistimewaan dan makna yang agung, yang mana di dalamnya menunjukkan keAgungan Allah SWT atas kekuasaan-Nya. Barangsiapa yang membaca ayat ini maka Allah akan jadikan pahala untuknya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang selalu membaca ayat ini maka Allah SWT akan menjaganya, menjauhkannya dari marabahaya, jin dan syaitanpun tidak akan mendekati. Ayat Kursi sangat masyhur di kalangan umat Islam bahwa ayat kursi ini memiliki

banyak khasiat diantaranya yaitu yang berkaitan dengan makhluk halus dan sihir. Dengan Mahakuasa Allah menjadikan ayat Kursi berkhasiat bagi orang-orang yang istiqomah membacanya, yang mengagungkan Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dengan rasa penuh ta'dzim, maka Allah SWT akan mengabulkan hajat orang tersebut (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Seorang hamba yang mengesakan Allah dengan nama القَيُّوم hendaknya di dalam hati mereka meyakini bahwa Allah Maha Berdiri Sendiri dalam menegakkan keadilan dan mengurus segala urusan makhluk-Nya. Maha Esa dalam kehendak dan takdir-Nya. Ketetapan segala sesuatu hanyalah milik-Nya. Allah tidak menurunkan ketetapan kecuali dengan takaran yang telah diketahui-Nya. Dia-lah yang Maha Menanggung segala urusan makhluk-Nya, sehingga setiap hamba dalam segala sesuatunya bersandar hanya kepada Allah SWT, menyerahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya, dan bersabar atas apa yang menimpa kepada mereka. Hanya kepada Allah mereka meminta dan tidak ada karunia yang mereka dapatkan kecuali karena kehendak-Nya, tidak memandang kesengsaraan yang menimpanya kecuali ada hikmah-Nya. Sehingga manusia akan banyak berdzikir dan bedo'a kepada Allah SWT, terlebih ketika mereka dihindangi rasa khawatir, atas penyakit, musibah, ataupun bencana yang menimpa mereka (Al-Qur'an Qordoba, 2012: 82).

5. Makna Surat Al-Baqarah ayat 201

Pemahaman K.H. Misbahuddin Ali mengenai makna ayat ini adalah bahwa puncak dari pencapaian manusia dimana manusia itu mempunyai tanggung jawab moral dengan adanya pengakuan ketauhidan dan kerasulan para utusan. Hal itulah yang dikenal dengan pengabdian diri, penghambaan diri atau *ta'abud* pada Allah. Inti atau tujuan akhir untuk mencapai satu penghambaan yang sempurna itu dengan yang terkandung dalam do'a sapujagad. Sebab karya manusia itu pada akhirnya menilai sukses karya seseorang atau menilai hasil akhir seseorang adalah puncak pada terakhirnya dengan istilahnya *innamal a'malu bi khowatimuha*. Hasil seseorang bisa dikatakan paripurna dengan melihat hasil akhirnya, dan tujuan hasil akhir manusia itu adalah *rabbana aatina fiddunya hasanah*, yang merupakan pencapaian sukses secara global selama di dunia maupun akhirat, hal ini yang hubungannya dengan Allah SWT. Kemudian pertanggungjawaban manusia dianggap sukses dihadapan Allah itu adalah ketika di akhirat, sebab puncak pembalasan yang sempurna atau puncak keadilan Allah dapat terlihat nanti di akhirat. Berlandaskan ayat *kullu nafs in daaiqotul maut*, bahwa setiap manusia untuk mencapai akhirat harus melalui pintu yang namanya mati. Dengan kematian yang dialami oleh setiap makhluk yang bernyawa khususnya manusia itu adalah menuju ke satu titik akhir daripada tujuan manusia diciptakan. Manusia itu diberi kesempatan hidup di dunia, orang yang dikatakan sukses dalam melaksanakan tugas sebagai manusia atau sebagai

hamba dimana Allah menciptakan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah, hal ini bisa diketahui di akhirat. Pintu menuju akhirat adalah melalui pintu kematian, setelah dari kematian itulah hasil akhir yang akan dinilai oleh Allah ketika sudah ke alam yang dinamakan akhirat (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Adapun makna dzikir-dzikir pilihan:

1. Makna Basmalah

Pada kalimat basmalah menurut K.H. Misbahuddin Ali memiliki *sirri* ataupun barokah yang sangat banyak (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020). Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk selalu berdo'a dengan membaca basmalah sebelum memulai segala aktivitas, agar kita senantiasa berada dalam kebaikan dan keberkahan-Nya sehingga kita mendapatkan keselamatan. Sebagaimana perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW ketika akan berhijrah (Al-Qur'an Qordoba, 2012: 450). Dalam firman-Nya QS. Al-Isra [17]: 80.

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

“...Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolongku...”. (Departemen Agama RI, 2012: 290)

Dalam kitab *Al-Bidayah* jilid 4 halaman 183 disebutkan tentang do'a Rasulullah SAW ketika hendak memasuki suatu dusun. Al-Baihaqi mentakhrij dari Abu Marwan Al-Aslami, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, “Kami pergi bersama Rasulullah SAW ke Khaibar. Ketika kami

semakin mendekati Khaibar dan hendak memasukinya, Rasulullah SAW berseru kepada orang-orang untuk berhenti. Maka orang-orang seketika berhenti. Kemudian Rasulullah SAW memanjatkan do'a kepada Allah penguasa langit dan bumi yang tujuh serta apa yang dilindungi-Nya, penguasa bumi beserta isinya, penguasa syaitan dan apa yang disesatkannya, Rasulullah memohon kepada Allah untuk kebaikan dusun tersebut, memohon kebaikan untuk penduduknya serta apa yang ada di dalam dusun tersebut. Kemudian Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan dusun tersebut, kejahatan penduduknya serta kejahatan apa yang ada di dalamnya. Kemudian Rasulullah berseru, “bacalah *bismillahir-rahmanir-rahim* sebelum memasuki dusun ini” (Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 2008: 170).

2. Makna Syahadat

Kalimat ini memiliki makna yang sangat dalam yaitu ikrar yang merupakan pernyataan seorang muslim mengenai keyakinannya. Membacanya adalah bentuk ikrar atau pengakuan hamba terhadap keMahamutlakan atau ke-Tuhanan (Allah SWT). Bahwa pada dasarnya manusia secara nalurinya membutuhkan dzat yang mutlak, dan yang mutlak adalah Allah SWT (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

Melalui syahadat pengikraran diri manusia akan adanya dzat yang mutlak atau Tuhan Allah SWT, yang kemudian kita kenal dengan syahadat tauhid. Adapun manusia itu bisa mengenal adanya dzat yang mutlak atau mengenal Allah adalah melalui apa yang telah disampaikan

oleh Rasul-Nya, maka dari itulah kemudian yang kita kenal dengan syahadat atau ikrar tentang adanya Rasulullah SAW yang memberitakan atau yang menyampaikan apa-apa yang kaitannya dengan utusan dan adanya Allah. Dalam artian pembuktian bagi manusia untuk mengakui kerasulan Nabi Muhammad, yaitu meyakini atau mengimani apapun yang disampaikan oleh Rasulullah adalah suatu pesan dari Allah SWT. Dan pesan-pesan Nabi lah yang memperjelas tentang ayat-ayat Allah, baik itu ayat yang bersifat qauliyah dalam arti Al-Qur'an maupun dengan ayat yang bersifat qauniah, itulah inti dari pada kedua syahadat. Syahadat yang pertama adalah pengakuan diri manusia akan ke-Mahamutlakan atau ke-Tuhanan Allah SWT atas keeksistensi diri-Nya. Kemudian yang kedua syahadat Rasul yaitu meyakini keberadaan Rasul yang merupakan perantara, yang memperjelas dan memperkenalkan tentang adanya dzat yang mutlak yakni Allah SWT (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

3. Makna Hauqalah

Kalimat ini merupakan pernyataan seorang hamba atas keterbatasannya sebagai manusia atas kuasa Tuhan yakni Allah yang Mahaagung. Artinya bahwa manusia dilahirkan atau diberi kesempatan hidup di dunia itu semua merupakan tidak lepas dari skenario yang telah didesain oleh Allah SWT. Pada hakekatnya manusia itu menjalani kehidupan tidak lepas dari skenario Allah SWT. Akan tetapi kita selaku manusia dimana berkewajiban untuk selalu berupaya dan berusaha yang terbaik, karena kita tidak mengetahui ketentuan apa yang telah ditetapkan

oleh Allah untuk kita sebagai *roja'*. Kita sebagai seorang muslim harus *khauf* dan *roja'*. Artinya, *khauf* itu adalah takut akan keselamatan dirinya seraya mendapat keselamatan dan rahmat dari Allah. Untuk itulah kemudian manusia karena belum mengetahui ketentuan yang terpapar dalam *lauhul mahfudz* atas diri kita maka kita harus berupaya dan berusaha untuk mencapai satu skenario yang baik. Jadi adanya kita menjadi orang yang baik dan menjadi orang yang buruk itu adalah tidak lepas dari skenario yang sudah ada pada catatan Allah SWT. Karena kita tidak mengetahuinya maka kita berharap sesuatu yang baik, itulah kemudian kita seharusnya menjalaninya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Barangsiapa yang iman maka dengan keimanannya itu akan timbulnya ketakwaan, artinya kita hidup dengan sangat mengharapkan kepada kemurahan Allah SWT (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

4. Makna Shalawat

K.H. Misbahuddin Ali menganjurkan bahwa setiap sebelum dan sesudah do'a hendaknya selalu membaca shalawat. Dalam berdo'a hendaknya berserah diri, memuji, mengagungkan Allah SWT dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian barulah memanjatkan do'a sesuai hajat dan diakhiri pula dengan membaca shalawat. Karena dengan membaca shalawat adalah sebagai *washilah* atau perantara dikabulkannya do'a.

Selain sebagai *washilah*, membaca shalawat juga merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh syaitan, karena syaitan telah berjanji tidak akan tunduk pada manusia dan akan selalu menggoda manusia sampai kiamat, jadi dengan membaca shalawat dapat dijadikan sebagai alat untuk membentengi diri dari godaan syaitan (Misbahuddin, wawancara, 3 Mei 2020).

B. Analisis Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis akan menganalisis terkait praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah K.H. Misbahuddin Ali dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Berdasarkan sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi, di mana ilmu ini mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Cabang sosiologi berusaha melakukan penyelidikan yang bersifat empirik murni melalui berbagai varian yang terkait dalam struktur sosial, struktur kesadaran umum individu dan sistem sosial. Maka dari itu, sosiologi pengetahuan bertujuan membahasakan ulang atau mengungkapkan kenyataan sosial agar dapat dipahami. Keterkaitan antara kesadaran mengenai kenyataan sosial dengan pengetahuan yang dikonstruksi, dari kenyataan itu menyebabkan Karl Mannheim menyebut sosiologi pengetahuan sebagai cabang yang berusaha untuk mengembangkan, sebagai wilayah penelitian yang sesuai, berbagai kesalingketerkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern dan khususnya pemikiran sosial antara teori-teori dan bentuk-bentuk pikiran

(Jurdi, 2013:52). Dengan sosiologi pengetahuan kita akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.

Sosiologi pengetahuan seperti yang disebut oleh Karl Mannheim dapat disebut sebagai suatu teori dan juga metode riset sosiologis-historis. Sosiologi dalam perspektif teoritik harus menjelaskan fenomena sosial yang nyata sementara metode risetnya berusaha untuk memahami lebih dalam dan objektif mengapa suatu fenomena itu ada, menjelaskan keterkaitan dengan unsur-unsur lain atau bias-bias apa yang ikutserta dalam fenomena tersebut (Jurdi, 2013:53-54).

Dalam rangka mengungkap makna-makna sosial hendaknya dilakukan penelitian ilmiah, hal ini untuk mengetahui keterkaitan antara fakta-fakta sosial empirik, fakta-fakta tersebut bersifat fenomenologi atau berdasarkan pada kenyataan hidup sehari-hari (Jurdi, 2013:54). Dengan penerapan teori sosiologi pengetahuan yang Karl Mannheim tawarkan, peneliti dapat memahami latar belakang praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahudin Ali di Desa Benda serta lingkungan sosial yang membentuk pemahaman terhadap agama.

Dalam hal ini, apabila menerapkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim pada praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali, maka harus mengungkapkan fakta sosial secara alamiah dan seobjektif mungkin. Adapun penerapan teori Karl Mannheim sebagai berikut:

1. Makna Obyektif

Makna obyektif dari praktik terapi kesehatan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali dapat dilihat bahwa K.H. Misbahuddin Ali adalah seorang Kyai sekaligus seorang tabib di Desa Benda yang atas kuasa Allah dapat mengobati orang sakit dengan praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelumnya beliau berguru kepada seorang kyai untuk mendalami ilmu pengobatan, yang kemudian dapat mengobati orang sakit berdasarkan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh gurunya, yakni dengan melakukan beberapa riyadhoh yang telah dianjurkan seperti melaksanakan puasa dan wirid dengan dzikir-dzikir yang dianjurkan. Setelah beliau berguru kemudian beliau diizinkan oleh gurunya untuk mengobati orang sakit dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai petunjuk dari gurunya. Tidak lama kemudian beliau membuka praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai medianya, hal ini atas pengetahuan atau anjuran dari gurunya. Beliau meyakini bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai *hudalinnas* akan tetapi Al-Qur'an juga sebagai *as-syifa* (obat atau penawar) bagi manusia, ayat-ayatnya penuh keagungan, yang diyakini dapat menjadi obat segala penyakit batiniyah dan lahiriyah bagi setiap hamba yang mengimaninya dan berikhtiar untuk mencari kesembuhan.

2. Makna expressive

Mengenai makna yang diekspresikan oleh tabib terapi kesehatan yaitu K.H. Misbahuddin Ali ini sebagai perantara terhadap praktik terapi

kesehatan yang berpedoman kepada Al-Qur'an. Beliau memaknai bahwa Al-Qur'an adalah *as-syifa*, dapat memberikan solusi kesehatan bagi masyarakat. Dalam hal ini beliau mendapatkan pemahaman dari guru-gurunya hingga beliau memiliki prinsip *sami'na wa atho'na* terhadap guru-gurunya, yakni mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan. Kemudian beliau diberi amanat untuk menekuni dan mengamalkan ilmu yang didapat, sehingga beliau memiliki keyakinan dalam praktik terapi kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Baginya mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT. Dengan keberkahan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain yakni dapat memberikan kesembuhan bagi segala penyakit.

Sedangkan makna ekspresif yang ditunjukkan oleh para pasien yang percaya akan keistimewaan Al-Qur'an sebagai *as-syifa*. Pasien yang berobat di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali meyakini air yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an mengandung keberkahan dan diyakini memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dengan hal ini banyak pasien yang berdatangan di rumah pengobatan beliau untuk meminta air dan amalan-amalan untuk penyembuhan penyakit.

3. Makna Dokumenter

Berdasarkan konteks sosial, K.H. Misbahuddin Ali adalah seorang tabib dari praktik terapi kesehatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh

gurunya, dan kemudian secara tidak langsung beliau melanjutkan praktik terapi kesehatan dengan media air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang pernah dilakukan oleh gurunya. Keberadaan praktik terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali ini menjadi rujukan bagi masyarakat kelas bawah yang beranggapan bahwa terapi tersebut merupakan pengobatan yang praktis dan lebih terjangkau. Berdasarkan K.H. Misbahuddin Ali ini adalah seorang tabib yang dikenal sebagai seorang kyai yang memiliki profil keagamaannya tidak diragukan lagi. Kemudian K.H. Misbahuddin yang sebelumnya menimba ilmu pada guru yang memiliki background *Nahdliyin* (NU) dimana yang mengajarkan ilmu berlandaskan Al-Qur'an dan hadist, serta mengajarkan dengan mengamalkan wirid-wirid sesuai syari'at Islam. Beliau memiliki keyakinan bahwa dengan pengamalan Al-Qur'an dan *dzikrullah* dapat menjadi *wasilah* segala hajat, dalam hal ini adalah terapi kesehatan untuk kesembuhan. Demikian praktik terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbah dalam khazanahnya melestarikan budaya yakni mempraktikkan pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai medianya yang pada zaman dahulu dilakukan oleh Nabi dan para sahabat.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai praktik terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali dan pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai medianya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik terapi kesehatan yang dilakukan di rumah pengobatan K.H. Misbahuddin Ali hanya menggunakan media air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir-dzikir tertentu. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan diantaranya ialah surat Al-Fatihah, *Mu'awwidzatain* (surat An-Nas dan surat Al-Falaq), ayat Kursi dan surat Al-Baqarah ayat 201 atau yang disebut dengan do'a Sapujagad. Surat Al-Fatihah merupakan surat pokok dalam terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali, beliau menggunakan surat Al-Fatihah untuk mengobati segala penyakit baik medis maupun non medis, sedangkan surat *mu'awwidzatain* (surat An-Nas dan surat Al-Falaq), ayat Kursi dan surat Al-Baqarah ayat 201 beliau gunakan untuk mengobati penyakit non medis. Adapun dzikir-dzikir yang dibacakan di antaranya ialah kalimat basmalah, kalimat syahadat, hauqalah dan shalawat.
2. Jika ditelaah dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, pemaknaan K.H. Misbahuddin Ali dalam praktik terapi

kesehatan meliputi tiga kategori makna yaitu, *pertama* makna *obyektif*, yaitu bahwa K.H. Misbahuddin Ali adalah seorang Kyai sekaligus seorang tabib di Desa Benda yang atas kuasa Allah dapat mengobati orang sakit dengan praktik terapi kesehatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai medianya. *Kedua*, makna *ekspresif* yaitu makna yang ditunjukkan oleh K.H. Misbahuddin Ali sebagai terapis yang memaknai bahwa Al-Qur'an adalah *as-syifa*, dapat memberikan solusi kesehatan bagi masyarakat. Sedangkan makna ekspresif yang ditunjukkan oleh para pasien yaitu meyakini akan keistimewaan Al-Qur'an sebagai *as-syifa*, meyakini bahwa air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keberkahan yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. *Ketiga*, makna *dokumenter* yaitu adanya terapi kesehatan yang dilakukan oleh K.H. Misbahuddin Ali sebelumnya telah dilakukan oleh guru-gurunya, dan kemudian secara tidak langsung beliau melanjutkan praktik terapi kesehatan dengan media air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang pernah dilakukan oleh guru-gurunya. Serta dalam khazanahnya melestarikan budaya yakni mempraktikkan pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai medianya yang pada zaman dahulu dilakukan oleh Nabi dan para sahabat.

B. Rekomendasi

Setelah terselesaikannya penelitian tentang terapi kesehatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis memberikan rekomendasi-rekomendasi sebagai berikut:

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait praktik terapi kesehatan di tempat-tempat yang berbeda, dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda. Bahkan akan lebih berarti jika dilakukan secara kolaboratif dengan kalangan yang ahli di bidang fisika dan medis, sehingga dapat ditemukan hal-hal baru yang kontributif terhadap perkembangan ilmu sosial dan sains, dan dalam kehidupan manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. Karim, Rusli. 1991. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Adz-Dikr. 2016. *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Solo: Penerit Fatwa.
- Al Fanjari, Ahmad Syauqi. 2005. *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an Cordoba. 2012. *Amazing: 33 Tuntunan Al-Qur'an untuk Hidup Anda*. Bandung: Dar Nasyr Al-Qurtubah Ad-Dauliyah.
- An-Nisa buri, Al-Wahidi. 2014. *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Amalia Surabaya.
- Badrus Zaman, Akhmad Roja. 2019. *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangasuci Purwokerto*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
- Baum, Gregorgy. 1999. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayan, Anton. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES.
- Emoto. Masaru. 2006. *The True Power of Water*. Terj. Azam Translator. Bandung: MQ Publishing.
- Faris, Mahbub. 2019. *Penggunaan Surat Al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (Studi Living Qur'an di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangean Kabupaten Sumenep Madura)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
- Fitrah. Muh dan Luthfiyah. 2017. *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- J Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Jazairi. Abu Bakar Jabir. 2008. *Muhammad My Beloved Prophet*. Jakarta: Qithsi Press.
- Jurdi. Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistiki*. Jakarta: Kencana.

- Katalog *Selayang Pandang Kecamatan Sirampog 2019*. Brebes: BPS Kabupaten Brebes.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Lestari, Fuji. 2018. *Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*. Tesis Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang.
- Muhammad Abdel Haleem. 2002. *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Penerbit Marja.
- Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. Syaikh. 2008. *Sirah Shahabat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyana, Dedi. 2018. *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta : Idea Press.
- Nawawi. Imam. 2011. *Riyadhus Shalihin*. Solo: Insan Kamil.
- Nur, Muhamad. 2017. *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas, Praktek Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton-Kelurahan Karangasem-Kecamatan Karangasem-Kabupaten Karangasem Bali)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahman I, A. 2002. *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (syari'ah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sa'dulloh. 2011. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab. Muhammad Quraish. 2008. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Mizan.
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Soerjono, Soekanto. 1985. Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV Rajawali.

Syamsuddin,Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*.
Yogyakarta: TH. Pres.

Zaairul Haq, Muhammad. 2018. *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-surah Al- Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Persoalan Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Wali Pustaka.

